

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan gambaran tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan dan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang akan diteliti dengan yang sudah pernah diteliti. Dalam hal ini peneliti menemukan dua penelitian relevan, yaitu :

##### **1. Penelitian Mellisa Riza Tahun 2016**

Penelitian Mellisa Riza tahun 2016 yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Dalam Proses Dalam Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di Kelas VII Negeri 2 Bukittinggi”. Di dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan bagaimana ketika seorang guru di dalam kelas menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi. Peneliti menggunakan metode observasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi. Kegiatan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia yang digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi.

##### **2. Penelitian Silvester Adi Prasetyo Tahun 2018**

Penelitian Silvester Adi Prasetyo tahun 2018 yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas V SD

Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018". Di dalam penelitian tersebut peneliti. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran dan mendeskripsikan makna pragmatik tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran kelas V SD Kanisius Sumber Magelang tahun ajaran 2017/2018. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif tentang tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang. Kegiatan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran dan mendeskripsikan makna pragmatik tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran kelas V SD Kanisius Sumber Magelang tahun ajaran 2017/2018.

## **B. Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

### **1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

Tindak tutur merupakan petunjuk berbahasa yang terjadi pada suatu sistem komunikasi, kegiatan berkomunikasi kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari tuturan tersebut akan mengakibatkan mitra tutur berbuat atau melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh penutur. Cunningsworth (via Tarigon, 1990:41) berpendapat bahwa konsep tindak tutur merupakan teori yang mengarahkan perhatian pada cara pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dengan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud pemakaian bahasa yang dilaksanakannya. Tindak tutur adalah tuturan yang dihasilkan seperti bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2009:323). Menurut Chaer dan Agustina (2004:50), tindak tutur serupa gejala karakteristik yang bersifat intelektual dan keberlangsungannya ditentukan bagi keterampilan bahasa si penutur dalam melawan situasi tertentu. Tindak tutur lebih

menekankan pada manfaat atau makna tindakan dalam suatu tuturan. Dengan demikian bahwa tindak tutur yang digunakan seseorang ditentukan beberapa faktor, diantaranya; situasi, lawan bicara, faktor bahasa dan struktur bahasa yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur melambangkan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menyampaikan kegunaan dan tujuan pemakaian bahasa guna melawan dalam situasi tertentu.

Menurut Wijana (1996:18), tindak ilokusi melambangkan sebuah tuturan selain berfungsi untuk menegaskan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk menjalankan sesuatu. Tindak tutur ilokusi melambangkan tindak tutur yang diidentifikasi dengan wacana performatif. Chaer dan Agustina (2004:53) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi ini umumnya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menawarkan, dan menjanjikan. Sejalan dengan pendapat di atas, Nadar (2009:14) mengungkapkan bahwa tindakan ilokusi merupakan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada jangka menuturkan sesuatu dan dapat melambangkan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermanfaat untuk menginformasikan sesuatu dan mengacu pada menjalankan sesuatu. Tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur yang di dalamnya memiliki tujuan, tindakan ilokusi mengacu pada jenis fungsi yang ingin dipegang penutur atau jenis tindakan yang ingin dicapai penutur dalam proses pengucapan.

Tindak tutur direktif melambangkan salah satu golongan tindak ilokusi menurut JR. Searle Gunawan (via Rohmadi, 2004:32), tindak tutur direktif serupa dengan tindak tuturan yang dilakukan bagi penuturnya menggunakan maksud supaya lawan tutur melangsungkan suatu tindakan yang disebutkan dalam ucapan tersebut.

Selanjutnya menurut Tarigan (1986:47), tindak tutur direktif dimaksudkan untuk mencetuskan efek dengan mengabaikan tindakan penyikapan. Hal senada juga diungkapkan oleh menurut Ibrahim (1993:27), tindak tutur direktif sama dengan tindak tutur yang mengutarakan pendapat penutur mengenai suatu tindakan yang hendak dilakukan oleh mitra tutur.

Menurut Searle dalam Rohmdi (2010:34), tindak tutur ilokusi direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud supaya mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu atau berharap mitra tutur dapat melakukan suatu hal. Menurut Ibrahim (1993:27), direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan mitra tutur. Selanjutnya menurut Kreidler (1998:189), tindak tutur ilokusi direktif mengandung maksud bahwa penutur meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi direktif mengandung maksud bahwa penutur meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan, tindak tutur ilokusi direktif juga tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu tetapi juga dapat membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Ibrahim (1993:28-33) membagi tindak tutur ilokusi direktif terbagi menjadi enam jenis yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).

## **2. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

Menurut Ibrahim (1993:27) direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra

tutur. Tindak tutur tersebut diujarkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tindak tutur ilokusi direktif tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga dapat membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Ibrahim (1993:28-33) memilah tindak tutur ilokusi direktif menjadi enam kategori, yang terdiri dari: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

**a. Permintaan (*Requstives*)**

Tindak tutur direktif permintaan (*requstives*) mengekspresikan keinginan penutur supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan (Ibrahim, 28-33). Sebagai contoh, tindak tutur direktif permintaan mengungkapkan maksud penutur memungkinkan mitra tutur menggunakan ungkapan tersebut sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk melakukan tindakan. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif permintaan yaitu tuturan memohon, meminta, berdo'a, menekan, dan mengajak (Ibrahim, 1993:29-30). Tuturan meminta yakni tuturan yang biasanya digunakan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau orang yang sederajat. Sedangkan tuturan memohon yakni tuturan yang digunakan untuk meminta orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dengan hormat. Tuturan-tuturan tersebut ditandai dengan penanda pragmatik seperti intonasi tuturan dan konteks tuturan. Menurut Wati (2017), tindak tutur permintaan (*requstives*) dapat ditandai dengan adanya tuturan kata *tolong*, *minta*, *seandainya*, *mohon*, *mari*, *ayo*, *semoga* dan partikel *-lah*. Dengan kata lain tindak tutur ini mengutarakan kemauan penutur supaya mitra tutur menjalankan suatu tindakan. Jika penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini dapat mengekspresikan harapan ataupun keinginan supaya mitra tutur menyikapi keinginan penutur yang telah tersampaikan sebagai alasan untuk

melakukan suatu tindakan. Berikut contoh permintaan (*requestives*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(1) *Ibu minta tugasnya dikumpulkan setelah ini.*

Kalimat (1) merupakan jenis tindak tutur permintaan. Kalimat di atas merupakan kalimat meminta. Tindakan meminta pada tuturan tersebut yaitu ditandai dengan kata *minta*. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang guru kepada siswa untuk meminta supaya siswa mengumpulkan tugas setelah jam pembelajaran yaitu pada saat jam istirahat.

#### **b. Pertanyaan (*Questions*)**

Tindak tutur direktif pertanyaan (*question*) merupakan permohonan (*request*) dalam kasus yang khusus, khusus yang bermakna bahwa apa yang dimohon yakni mitra tutur memberikan suatu informasi tertentu kepada penutur. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan (*questions*) yaitu tuturan mengintrogasi dan bertanya (Ibrahim, 1993:30). Dengan perkataan lain, tindak tutur direktif pertanyaan memuat pengertian bahwa dalam mengutarakan suatu tuturan bertanya penutur meminta informasi kepada lawan tutur atau mitra tutur. Misalnya si penutur meminta kepada mitra tutur apakah suatu perkiraan itu benar atau tidaknya. Jadi, diharapkan dalam tuturan tersebut mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa jawaban dari pertanyaan si penutur. Pernyataan memiliki manfaat bahwa penutur mendambakan sesuatu kepada mitra tutur mengenai informasi tertentu. Menurut Wati (2017), tindak tutur pertanyaan ditandai dengan tanda (?) dan kata tanya yaitu *ya, apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana*, dan partikel *-kah*. Kata *apa* berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau benda yang berkaitan dengan pokok atau isi bahasan. Kata tanya *siapa* berfungsi untuk pihak yang terlibat atau menanyakan orang. Kata tanya *di mana* berfungsi untuk menanyakan lokasi atau

tempat terjadinya suatu peristiwa. Kata  *kapan*  berfungsi untuk menanyakan waktu terjadinya peristiwa. Kata tanya  *mengapa*  berfungsi untuk menanyakan alasan atau sebab suatu peristiwa terjadi. Kata tanya  *bagaimana*  berfungsi untuk menanyakan kejelasan atau keadaan tentang suatu hal, proses ataupun cara membuat sesuatu. Berikut contoh pertanyaan ( *questions* ) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(2)  *Kenapa Sandi tidak ada di kelas?*

Kalimat (2) merupakan jenis tindak tutur pertanyaan. Kalimat tersebut lazim digunakan oleh guru kepada siswa di kelas untuk menanyakan siswanya yang tidak ada di ruangan kelas. Dikatakan sebagai tuturan pertanyaan karena dalam kalimat di atas ditandai dengan kata tanya kenapa dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Kata tanya mengapa digunakan untuk menanyakan alasan. Dalam hal ini yakni menanyakan alasan mengenai tidak adanya Sandi di kelas. Dengan demikian, penutur akan memperoleh jawaban dari mitra tutur atas pertanyaan yang diucapkan.

### c. **Perintah ( *Requirements* )**

Tindak tutur direktif perintah ( *requirements* ) yakni merupakan tindakan penutur untuk mengekspresikan maksud sehingga mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang telah diekspresikan oleh penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Dalam tuturan ini apa yang diekspresikan oleh penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk bertindak. Dalam mengekspresikan maksudnya, penutur memiliki wewenang yang lebih tinggi dari pada lawan tutur atau mitra tutur. Tururan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif perintah ( *requirements* ) yakni tuturan menuntut, mengintruksikan, dan mensyaratkan (Ibrahim, 1993: 31). Dapat disimpulkan bahwa penutur memerintah mitra tutur supaya untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur.

Memerintah yakni menyuruh atau memberi perintah untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat perintah memiliki ciri-ciri yaitu berintonasi naik di awal dan

menurun di akhir kalimat, menggunakan partikel -kan ataupun -lah, dalam akhir kalimat menggunakan tanda seru (!). Mengintruksi yakni memberikan arahan atau perintah untuk bertindak. Kalimat intruksi ini biasanya menggunakan intonasi lebih santun atau halus karena bersifat mengarahkan. Putri (2019:111), tuturan perintah (*requirements*) ditandai dengan adanya penanda pragmatik konteks tuturan yang intonasi tuturannya memiliki maksud memerintah. Berikut contoh perintah (*requirements*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(3) *Coba Vania membaca paragraf pertama!*

Kalimat (3) termasuk tindak tutur ilokusi direktif perintah (*requirements*). Tuturan tersebut dikatakan oleh guru untuk menyuruh siswanya supaya membaca teks bacaan yang ada di dalam buku. Tindak tutur menyuruh tersebut ditandai dengan penanda tanda seru (!) dan kata coba.

#### **d. Larangan (*Prohibitive*)**

Tindak tutur larangan (*prohibitive*) yakni tuturan yang diekspresikan oleh penutur supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Tuturan yang termasuk larangan (*prohibitive*) yaitu melarang (*forbidding*) ataupun membatasi (*proscribing*). Larangan (*prohibitive*) pada dasarnya adalah perintah (*requirements*) agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan (Ibrahim, 1993:32). Pada tuturan larangan (*prohibitive*) biasanya menggunakan penanda kata atau ungkapan *dilarang*, *tidak*, dan *jangan* yang bermakna untuk melarang mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Melalui penanda tersebut, mitra tutur akan mengikuti apa yang tidak boleh dilakukan atau dilarang oleh penutur. Berikut contoh larangan (*prohibitive*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(4) *Jangan membuang sampah di kelas.*

Kalimat (4) merupakan contoh tindak tutur larangan (*prohibitive*) melarang. Tuturan tersebut diujarkan oleh seorang guru kepada siswanya untuk tidak

membuang sampah di kelas. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *jangan* yang menandakan bahwa penutur melarang mitra tutur untuk tidak membuang sampah di kelas. Larangan tersebut diujarkan karena membuat suasana kelas tidak nyaman. Dengan demikian, apa yang diujarkan oleh penutur tidak seharusnya dilakukan oleh mitra tutur.

**e. Pemberian izin (*Permissives*)**

Tindak tutur pemberian izin (*permissives*) yakni merupakan tindakan penutur untuk mengekspresikan maksud dan kepercayaan penutur sehingga mitra tutur dapat percaya bahwa ujaran tersebut mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan suatu tindakan tertentu. Tuturan yang termasuk pemberian izin (*permissives*) yakni tuturan membolehkan, menyetujui, memaafkan, dan menganugerahi (Ibrahim, 1993:32). Dengan demikian, artinya tuturan pemberian izin (*permissives*) adalah menyetujui, mengizinkan, atau memperbolehkan lawan tutur agar dapat mengekspresikan suatu tindakan berdasarkan kehendak atau tuturan dari penutur. Menurut Wati (2017), tindak tutur pemberian izin (*permissives*) ditandai dengan penanda kata *boleh*, *tidak harus*, dan *silakan*. Berikut contoh pemberian izin (*permissives*) dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(5) *Ibu perbolehkan kalian membuka buku catatan.*

Kalimat (5) merupakan tuturan pemberian izin (*permissives*) membolehkan. Kalimat tersebut ditandai dengan kata perbolehkan. Kalimat di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya ketika sedang mengerjakan tugas maka dari itu guru tersebut memperbolehkan atau mengizinkan siswa untuk membuka buku catatan untuk mencari jawabannya.

**f. Nasihat (*Advisories*)**

Tindak tutur *nasihat* (*advisories*) merupakan kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan oleh penutur bukan suatu keinginan dari mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu, namun hal tersebut membentuk kepercayaan

bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik dan tindakan tersebut merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang apa yang diujarkan oleh penutur sebagai alasan untuk melakukan tindakan tertentu. Tuturan yang termasuk *nasihat (advisories)* yakni tuturan menasihati dan menyarankan (Ibrahim, 1993:33). Dengan demikian, kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan oleh penutur merupakan hal yang baik untuk kepentingan mitra tutur tuturan tersebut dapat menjadikan mitra tutur atau lawan tutur untuk mengikuti apa yang diujarkan oleh penutur. Menurut Wati (2017) tindak tutur *nasihat (advisories)* dapat ditandai dengan penanda kata *sebaiknya, agar, seharusnya, pastikan, supaya, hendaknya, dan walaupun*. Berikut contoh *nasihat (advisories)* dalam tindak tutur ilokusi direktif.

(6) *Kalian harus rajin belajar, agar menjadi orang yang sukses.*

Kalimat (6) merupakan tindak tutur *nasihat (advisories)* menasihati. Kalimat tersebut ditandai dengan kata *agar*. Kalimat di atas disampaikan oleh seorang guru kepada siswanya. Tuturan tersebut bermaksud menasihati siswa agar rajin belajar supaya nanti ketika mereka sudah dewasa menjadi orang sukses.

### **3. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam kategori, kemudian dari tiap jenis-jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi kurang lebih fungsi yang bertambah spesifik, Fungsi tindak tutur direktif dibagi menjadi enam antara lain meliputi: permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Fungsi tindak tutur ilokusi direktif bertujuan untuk meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan supaya penutur memperoleh sesuatu.

## a. Permintaan (*Requestives*)

### 1) Fungsi Memohon

Fungsi memohon digunakan untuk mengekspresikan keinginan mengenai suatu hal yang ingin disampaikan atau permohonan sesuatu hal dengan lebih santun dan hormat dengan harapan supaya mitra tutur dapat melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Fungsi memohon ditandai dengan kata *mohon*. Contoh kutipan dari tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) dengan fungsi memohon :

#### Data I

Guru : “Mohon bangkunya dirapikan kembali jika sudah selesai berkelompok.”

Siswa : “Baik bu.”

Tuturan di atas disampaikan oleh penutur yakni seorang guru kepada mitra tutur yakni siswa yang memohon supaya merapikan kembali bangku setelah selesai berkelompok. Fungsi memohon pada kutipan tersebut ditandai dengan kata “*mohon*”. Setelah tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, mitra tutur yakni siswa bertindak merapikan kembali bangku ke tempat duduk masing-masing. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan kata “*mohon*” pada tuturan tersebut merupakan penanda pada tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) dengan menggunakan fungsi memohon.

### 2) Fungsi Meminta

Meminta memiliki arti bahwa berkata-kata agar diberi atau mendapatkan sesuatu, beli, meminang, membawa, dan memerlukan Sunendar, dkk., (2016-1095).

Fungsi tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) berfungsi untuk

mengekspresikan tuturan penutur kepada mitra tutur supaya penutur mendapatkan sesuatu atau memperoleh sesuatu dari mitra tutur sesuai dengan permintaan. Fungsi meminta ditandai dengan kata *silahkan, tunggu, dan minta*. Contoh kutipan dari tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) dengan fungsi meminta :

#### **Data II**

Guru : “Ibu minta tugasnya dikumpulkan di meja setelah pelajaran selesai.”

Siwa : “Baik, bu.”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dituturkan oleh seorang guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Fungsi meminta pada kutipan tersebut ditandai dengan kata “*minta*”. Fungsi meminta dari tuturan tersebut yakni guru mengungkapkan suatu permintaan kepada siswa untuk mengumpulkan tugas dimeja setelah jam pelajaran selesai yaitu pada saat jam istirahat. Setelah tuturan diucapkan tindakan yang dilakukan oleh siswa yakni siswa segera melaksanakan apa yang diminta oleh guru dengan mengumpulkan tugas pada saat jam istirahat. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan kata “*minta*” pada tuturan tersebut merupakan penanda pada tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) dengan menggunakan fungsi meminta.

### **3) Fungsi Mendoa**

Fungsi mendoa digunakan untuk mengungkapkan keinginan yang bersifat baik yang mengandung maksud sebagai permohonan dan harapan kepada Tuhan. Fungsi mendoa ditandai dengan kata ungkapan *Ya Tuhan, semoga, mudah-mudahan, Puji syukur*. Contoh kutipan dari tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) dengan fungsi mendoa :

### **Data III**

Guru : “Puji syukur atas kehadiran Allah SWT kita masih diberi kesempatan untuk bertemu kembali.”

Siswa : “Alhamdulillah bu ”

Tuturan di atas merupakan fungsi dari mendoa yang ditandai dengan kata ungkapan “Puji syukur” yang mengandung maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Tuturan tersebut diekspresikan sebagai ungkapan rasa syukur masih diberi kesempatan pada hari ini untuk bertemu kembali dengan siswa. Siswa sebagai mitra tutur juga memberi anggapan dengan kalimat tahmid Alhamdulillah untuk menyampaikan pujian kepada Allah SWT.

#### **4) Fungsi Mengajak**

Fungsi mengajak memiliki makna bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya dapat melakukan suatu tindakan yang sebagaimana dinyatakan oleh penutur melalui tuturan saat berinteraksi (Prayitno, 2011:52). Fungsi mengajak yakni untuk mengutarakan tuturan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur ikut serta melakukan suatu tindakan secara bersama-sama dengan penutur sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Menurut Sunendar, dkk., (2016:28), mengajak merupakan kata dasar dari ajak yang berarti meminta (menyuruh, menyilakan, dan sebagainya) agar turut (hadir dan sebagainya), menantang (berkelahi dan sebagainya), dan membangkitkan perasaan supaya melakukan suatu tindakan. Fungsi mengajak ditandai menggunakan kata *ayo*, *ayolah*, *mari*, *marilah*, dan *yuk*. Contoh tindak tutur ilokusi direktif permintaan (requestives) dengan fungsi meminta :

### **Data IV**

Guru : “Ayo anak-anak buka buku LKS bahasa Indonesia halaman 62!”

Siswa : “Baik bu.”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dituturkan oleh seorang guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Fungsi mengajak pada kutipan tersebut ditandai dengan menggunakan kata “*ayo*”. Fungsi dari tuturan tersebut yakni untuk mengajak mitra tutur untuk bersama-sama membuka buku LKS bahasa Indonesia saat pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu ada reaksi yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur yang melakukan apa yang diminta oleh guru sebagai penutur yakni untuk membuka buku. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan kata “*ayo*” pada tuturan merupakan penanda tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) dengan menggunakan fungsi mengajak.

## **b. Pertanyaan (Questions)**

### **1) Fungsi Bertanya**

Fungsi bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang suatu informasi yang ingin diketahui oleh penutur. Dengan bertanya kepada mitra tutur dengan harapan memberikan penjelasan, meminta pendapat, atau meminta alasan. Tindak tutur bertanya ditandai dengan tanda baca (?), dan dapat ditandai dengan menggunakan kata *apa, kapan, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana*.

Contoh tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan (*questions*) dengan fungsi bertanya :

#### **Data V**

Guru : “Apa kalian sebelum berangkat ke sekolah sudah sarapan atau belum?”

Siswa : “Sudah sarapan bu.”

Dalam tuturan di atas penutur yakni guru dan siswa sebagai mitra tutur. Tuturan di atas seorang guru menanyakan bahwa apa siswa sebelum berangkat ke sekolah sudah

sarapan atau belum. Penggunaan kata “apa” dan ditandai dengan adanya tanda baca (?) menjadi salah satu tanda dari suatu tuturan yakni fungsi bertanya. Selain itu ada tanggapan dari siswa yang berupa informasi mengenai pertanyaan apa siswa sebelum berangkat ke sekolah sudah sarapan atau belum.

## 2) Fungsi Menginterogasi

Tindak tutur direktif fungsi bertanya (*questions*) adalah tindak tutur yang dimana penutur dengan sengaja mengungkapkan pertanyaan yang terstruktur, mendetail, dan disengaja untuk mencari pernyataan atau penjelasan dari mitra tutur (Rosadi dan Pujiati, 2020). Dengan tujuan untuk mencari suatu informasi yang jelas dan keterangan secara detail dari mitra tutur. Dengan harapan tuturan tersebut mitra tutur dapat memberikan penjelasan dan keterangan secara detail kepada penutur berdasarkan apa yang ingin diketahui oleh penutur. Contoh pertanyaan (*questions*) dengan fungsi menginterogasi :

### **Data VI**

Guru : “Tidakkah kamu mencoret-coret meja saya?”

Siswa : “Tidak bu, saya tidak mencoret-coret meja ibu.”★

Tuturan di atas dilakukan oleh guru yakni sebagai penutur dan siswa yakni sebagai mitra tutur yang berfungsi menginterogasi apakah siswa tersebut mencoret-coret meja guru atau tidak. Fungsi menginterogasi pada kutipan tersebut ditandai dengan menggunakan kata “*tidakkah*”. Fungsi menginterogasi umumnya digunakan untuk memecahkan masalah atau mengungkapkan suatu kasus. Tuturan di atas digunakan untuk mencari suatu informasi dan keterangan secara detail dengan jelas mengenai permasalahan yang sedang terjadi. Hal tersebut dengan adanya pertanyaan dari penutur maka mitra tutur diharapkan menjawab pertanyaan tersebut sehingga penutur memperoleh jawaban dari pertanyaan yang disampaikan kepada mitra tutur.

### c. Perintah (*Requirements*)

#### 1) Fungsi Menuntut

Menuntut yakni meminta dengan paksaan agar keinginan atau permintaanya terpenuhi. Berdasarkan fungsi menuntut digunakan untuk mengutarakan keinginan atau permintaan penutur kepada mitra tutur agar dapat melaksanakan apa yang perintah oleh penutur dengan baik. Penutur menghendaki apa yang diungkapkannya kepada mitra tutur harus segera ditanggapi dan dilakukan. Hal tersebut, karena bersifat paksaan fungsi menuntut bisa saja menjadi pemicu perselisihan antara kedua belah pihak yakni penutur dengan mitra tutur. Fungsi menuntut ditandai dengan kata “*harus*”. Contoh tindak tutur ilokusi direktif perintah (*requirements*) dengan fungsi menuntut :

##### **Data VII**

Guru : “Ayo kamu harus maju ke depan kelas untuk membacakan teks berita!”

Siswa : “Baik bu, saya akan maju ke depan kelas.”

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang guru yakni sebagai penutur tuturan tersebut merupakan fungsi menuntut yang mengandung maksud supaya mitra tutur segera melaksanakan keinginan penutur. Dengan adanya tuturan tersebut akan terlihat respon yang diberikan oleh mitra tutur yakni sebagai siswa yang secara langsung akan memberikan tanggapan mengenai apa yang diperintahkan oleh guru. Fungsi dari tuturan tersebut yakni guru menuntut siswanya untuk maju ke depan kelas agar membacakan teks tersebut.

#### 2) Fungsi Mengintruksikan

Fungsi mengintruksikan digunakan untuk mengutarakan perintah penutur dengan secara langsung terhadap mitra tutur bertujuan agar mitra tutur melaksanakan

sesuai dengan yang diintruksikan oleh penutur. Fungsi mengintruksikan ditandai dengan menggunakan kata *ayo*, *yuk*, dan langsung. Contoh kutipan perintah (*requirements*) fungsi mengintruksikan :

#### **Data VIII**

Guru : “Ayo kita sebelum memulai pembelajaran berdo’a dulu!”

Siswa : “Baik bu”

Tuturan di atas merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa fungsi mengintruksikan dalam tuturan tersebut ditandai dengan kata “ayo”. Berdasarkan tuturan tersebut berfungsi untuk mengintruksikan kepada siswanya segera berdo’a terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Setelah mendapatkan intruksi dari guru terlihat respon yang ditunjukkan oleh siswa yakni dengan melakukan do’a bersama-sama.

### **3) Fungsi Mensyaratkan**

Fungsi mensyaratkan digunakan untuk mengutarakan ketentuan atau mengungkapkan suatu tuturan peraturan si penutur yang layak dipenuhi mitra tutur dengan tujuan untuk memberitahukan mengenai persyaratan yang harus dipenuhi oleh mitra tutur. Berdasarkan tuturan tersebut diharapkan mitra tutur dapat memenuhi semua syarat yang sudah ditentukan oleh penutur. Fungsi mensyaratkan ditandai dengan menggunakan kata “*syarat*”. Contoh kutipan perintah (*requirements*) dengan fungsi mensyaratkan :

#### **Data IX**

Guru : “Syarat untuk naik kelas nilai wajib di atas nilai rata-rata KKM.”

Siswa : “Baik bu, ini bu saya rasa sudah memenuhi nilai di atas KKM karena nilai tugas, ulangan, UTS, dan UAS saya mendapatkan nilai yang tinggi”

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru yakni sebagai penutur dan siswa yakni sebagai mitra tutur. Guru memberitahukan kepada siswanya syarat naik kelas yaitu

nilai wajib di atas nilai rata-rata KKM. Setelah guru memberitahukan syarat yang harus dipenuhi, siswa langsung memberikan tanggapan dengan menunjukkan nilai yang telah didapatkannya selama dua semester, dengan begitu siswa telah memenuhi syarat untuk naik kelas.

#### 4) Fungsi Menghendaki

Fungsi menghendaki digunakan untuk mengungkapkan keinginan penutur agar dapat melakukan suatu hal, tetapi dalam permintaan tersebut boleh saja atau tidak diharuskan mitra tutur melakukan suatu hal sesuai keinginan penutur. Fungsi menghendaki ditandai dengan kata *hendaklah*, *hendaknya*, dan *coba*. Contoh kutipan perintah (*requirements*) fungsi menghendaki :

**Data X**

Guru : “Coba kamu membuat teks narasi.”

Siswa : “Baik bu.”

Tuturan di atas disampaikan oleh guru yakni sebagai penutur dan siswa yakni sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut ditandai dengan kata “*coba*” yang menjadi penanda bahwa tuturan tersebut termasuk dalam fungsi menghendaki. Fungsi dari tuturan di atas adalah menghendaki siswanya untuk melakukan apa yang diinginkan atau apa yang diperintahkan oleh guru yakni sebagai penutur, guru memerintahkan siswanya untuk mencoba membuat teks narasi.

#### d. Larangan (*Prohobitive*)

##### 1) Fungsi Melarang

Tindak tutur ilokusi direktif fungsi melarang digunakan untuk mengutarakan larangan supaya mitra tutur tidak melakukan tindakan yang tidak dimaksudkan oleh

penutur (Rosadi dan Pujiati, 2020). Fungsi melarang ditandai dengan menggunakan kata *tidak boleh*, *dilarang*, dan *jangan*. Contoh kutipan larangan (*prohobitive*) fungsi melarang :

**Data XI**

Guru : “Jangan buang sampah di laci meja!”

Siswa : “Baik bu.”

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang guru yakni sebagai penutur dan mitra tutur sebagai siswa untuk tidak melakukan suatu tindakan yang sudah dianjurkan oleh penutur yakni tidak membuang sampah di laci meja yang merupakan perbuatan tidak baik. Siswa memberikan tanggapan setelah menerima tuturan dari guru tersebut yakni tidak lagi membuang sampah di laci meja.

**2) Fungsi Membatasi**

Fungsi membatasi digunakan oleh penutur untuk memberikan batasan-batasan kepada mitra tutur dalam melakukan suatu tindakan. Mitra tutur diperbolehkan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diujarkan oleh penutur. Fungsi membatasi ditandai dengan menggunakan kata *hanya*, *saja*, dan *cukup*. Contoh kutipan larangan (*prohobitive*) fungsi membatasi :

**Data XII**

Guru : “Kalian hanya mempunyai waktu 10 menit untuk menjawab 10 soal”

Siswa : “Baik bu.”

Pada tuturan di atas guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Dari kutipan di atas fungsi membatasi ditandai dengan menggunakan kata “*hanya*”. Penutur memberikan batasan kepada mitra tutur untuk mengerjakan sepuluh soal berdasarkan waktu yang sudah ditentukan oleh penutur. Siswa merespon dan menjalankan apa yang diujarkan oleh guru dengan baik yakni segera menyelesaikan jawaban

sepuluh soal dalam waktu 10 menit dan tidak melanggar batas waktu yang sudah ditentukan.

**e. Fungsi pemberian izin (*Permissives*)**

**1) Fungsi Menyetujui**

Fungsi menyetujui digunakan untuk mengungkapkan adanya kecocokan dan kesepakatan atas apa yang disampaikan ataupun dilakukan, dengan hal tersebut untuk mendapatkan kesepakatan dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh penutur ataupun mitra tutur. Fungsi menyetujui ditandai dengan menggunakan kata *iya*, *sependapat*, *betul*, *oke* dan *setuju*. Contoh kutipan pemberian izin (*permissives*) fungsi menyetujui :

**Data XIII**

Guru : “Bagaimana kalau ulangan hari ini boleh buka buku?”

Siswa : “Setuju bu.”

Dari kutipan di atas adanya kata “setuju” merupakan kata yang menyatakan adanya kesepakatan mengenai suatu hal dan termasuk indikator dalam fungsi menyetujui. Fungsi dari kutipan di atas diungkapkan untuk mengungkapkan kesepakatan untuk hari ini boleh membuka buku saat ulangan. Dengan begitu adanya kesepakatan antara kedua belah pihak penutur dan mitra tutur menjadi bukti bahwa ungkapan tersebut merupakan fungsi menyetujui.

**2) Fungsi Membolehkan**

Tindak tutur direktif fungsi membolehkan yakni tindak tutur yang diutarakan oleh penutur dengan maksud memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau berperilaku (Rosadi dan Pujiati, 2020). Berdasarkan hal

tersebut fungsi memperbolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau kebebasan kepada mitra tutur untuk menjalankan suatu tindakan dan penutur tidak memberikan batasan kepada mitra tutur ketika ingin melakukan suatu tindakan. Fungsi membolehkan ditandai dengan menggunakan kata *boleh saja, baiklah, tidak masalah, dan silahkan*. Contoh kutipan pemberian izin (*permissives*) fungsi membolehkan :

**Data XIV**

Guru : “Ulangan hari ini dikerjakan di rumah, jadi kalian boleh membuka buku.”

Siswa : “Baik bu.”

Tuturan di atas dituturkan oleh guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur, tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif jenis pemberian izin (*permissives*) dengan fungsi membolehkan karena dalam tuturan tersebut ditandai dengan kata “*boleh*” yang mengandung makna memperbolehkan. Tuturan yang disampaikan oleh guru berfungsi untuk memperbolehkan siswa membuka buku pada saat ulangan karena guru memberi kebijakan mengerjakan ulangan di rumah dan boleh membuka buku. Siswa memberikan tanggapan atas tuturan yang disampaikan oleh guru dengan menjawab ucapan dari guru. Dengan adanya kata “*boleh*” dan tanggapan yang dilakukan oleh siswa maka tuturan di atas termasuk ke dalam fungsi memperbolehkan.

### 3) Fungsi Menganugerahi

Fungsi menganugerahi digunakan untuk memberikan apresiasi, hadiah, gelar, dan penghargaan kepada seseorang yang berhasil melakukan suatu hal dengan baik dan membanggakan institusi. Fungsi menganugerahi ditandai dengan menggunakan kata *keren, saya bangga, wah, bagus sekali, sangat membanggakan, dan hebat* untuk

mengapresiasi seseorang. Contoh kutipan pemberian izin (*permissives*) fungsi menganugerahi :

**Data XV**

Guru : “Bagus sekali jawaban kamu sangat benar.”

Siswa : “Terima kasih bu.”

Tuturan di atas diucapkan oleh guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif jenis pemberian izin (*permissives*) dengan fungsi menganugerahi dalam tuturan tersebut ditandai dengan kata “bagus”. Kata “bagus” dalam kutipan tersebut ditujukan untuk memberikan sanjungan dan apresiasi yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur atas penghargaan yang diraihnya. Siswa sebagai mitra tutur memberikan tanggapan atas ungkapan tersebut dengan mengucapkan terima kasih kepada guru.

**4) Fungsi Memaafkan**

Fungsi memaafkan yakni untuk menunjukkan perasaan lapang dada atas kesalahan yang dilakukan. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan permintaan maaf ataupun pengampunan kepada orang yang telah membuat kesalahan untuk memperbaiki keadaan antara penutur dengan mitra tutur. Saling meminta maaf dan memaafkan akan memperbaiki keadaan ataupun menghilangkan hal-hal yang dirasa kurang baik. Fungsi memaafkan ditandai dengan menggunakan kata *memaafkan*, dan *tidak apa-apa*. Contoh kutipan pemberian izin (*permissives*) fungsi memaafkan :

**Data XVI**

Guru : “Maaf kemarin kelasnya kosong soalnya ibu ada rapat.”

Siswa : “Iya bu, tidak apa-apa.”

Tuturan di atas disampaikan oleh guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Tuturan di atas termasuk dalam fungsi memaafkan karena dalam tuturan tersebut terdapat penggunaan kata “tidak apa-apa”. Guru sebagai penutur menyampaikan permohonan maaf kepada siswanya sebagai mitra tutur karena tidak hadir dalam kelas kemarin. Kemudian terlihat respon yang diberikan siswa setelah mendengar alasan dari guru dengan memaafkan guru. Maka dari itu tuturan tersebut termasuk dalam fungsi memaafkan.

#### f. Nasihat (*Advisories*)

##### 1) Fungsi Menasihati

Fungsi menasihati merupakan suatu petunjuk pelajaran yang baik dari penutur dan dapat dijadikan alasan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pemberian nasihat bertujuan agar seseorang dapat memahami kesalahan yang telah diperbuat dan kemudian nasihat tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi dan dapat dilaksanakan sehingga menjadi lebih baik. Nasihat yang telah diberikan oleh penutur diharapkan dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik sehingga mitra tutur bisa memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Fungsi menasihati ditandai dengan kata *lebih baik, supaya, seharusnya, hendaknya, dan sebaiknya*. Contoh kutipan nasihat (*advisories*) dengan fungsi menasihati :

#### **Data XVII**

Guru : “Membaca puisi kamu sudah baik, belajar lagi ya supaya lebih bagus lagi”

Siswa : “Baik bu, saya akan belajar lagi.”

Dalam kutipan di atas diekspresikan oleh guru sebagai penutur sedangkan siswa sebagai mitra tutur dengan tujuan untuk menasihati siswa supaya belajar lagi agar membaca puisi lebih baik lagi. Setelah mendapatkan nasihat dari guru siswa

memberikan respon dengan melaksanakan nasihat yang diberikan oleh gurunya tersebut yakni dengan rajin belajar. Tuturan di atas termasuk dalam fungsi menasihati karena ditandai dengan adanya kata “*supaya*”.

## 2) Fungsi Menyarankan

Menyarankan yakni tuturan yang dianjurkan penutur kepada mitra tutur dengan maksud dan bertujuan untuk mengkonseng, menasihati, mendorong, mengusulkan, dan memperingatkan (Ibrahim, 1993:28). Dengan adanya ungkapan saran dari penutur sehingga mitra tutur dapat mempertimbangkan kembali mengenai apa yang disampaikan, agar dapat dilaksanakan jika dirasa sesuai dengan yang dikehendakinya. Fungsi menyarankan ditandai dengan kata *hendaknya*, *seharusnya*, *lebih baik*, dan *sebaiknya*. Contoh kutipan nasihat (*advisories*) dengan fungsi menyarankan :

### Data XVIII

Guru : “Karena kamu suka bernyanyi, lebih baik mengikuti ekstrakurikuler paduan suara agar lebih bagus lagi.”

Siswa : “Baik bu, nanti saya akan mendaftar paduan suara”

Dalam kutipan di atas dituturkan oleh guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur, fungsi menyarankan dalam data tersebut ditandai dengan adanya kata “*lebih baik*”. Guru menyarankan kepada siswanya untuk mendaftar ekstrakurikuler paduan suara agar bisa mengembangkan bakatnya dibidang suara. Siswa memberikan respon atas saran yang diberikan oleh guru dengan mendaftar paduan suara.

## 4. Konteks Tuturan Ilokusi Direktif

Konteks yakni suatu sarana yang menjadi pemerjelas suatu maksud. Sarana ini meliputi dua macam, yang pertama berupa ekspresi untuk mendukung kejelasan

maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks merupakan situasi ataupun kondisi yang terjadi pada suatu komunikasi (Mulyana, 2005:21). Konteks mampu dianggap serupa alasan dan sebab terjadinya suatu dialog ataupun tinjauan.

Tuturan yang sedang berlangsung terdapat unsur yang melatarbelakanginya. Dalam unsur-unsur konteks tersebut meliputi segala hal yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Menurut Dell Hymes (melampaui Chaer dan Agustina, 2004: 48-49), suatu perkara tutur perlu mencukupi delapan unsur, yang diringkas menjadi SPEAKING, yaitu antara lain meliputi:

- a. S = *Setting and Scene* (Latar Belakang) merupakan latar belakang yang berkaitan dengan tempat dan waktu tuturan berlangsung, scene merujuk pada situasi, waktu dan tempat ataupun konteks psikologis pembicara.
- b. P = *Participants* (Peserta) yakni pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penuturannya, bisa melambangkan pendengar dan berbicara, penerima atau pesan dan pengirim, pesapa dan penyapa.
- c. E = *Ends* (Bagian Terakhir) bagian terakhir yang mengisyaratkan pada manfaat dan tujuan dalam konstitusi.
- d. A = *Act Sequences* (Urutan Aksi) urutan aksi yang mengemukakan pada isi ujaran dan bentuk dalam ujaran.
- e. K = *Key* (Kunci) merupakan kata kunci yang mengemukakan pada cara, nada, dan semangat dimana suatu pesan dapat disampaikan; dengan serius, dengan isi hati, dengan mengejek, dengan singkat dengan sombong, dan lain-lainnya.
- f. I = *Instrumentalities* (Penataran) merupakan penataran yang merujuk pada arah bahasa yang digunakan untuk tertulis, alurlisan, dan telepon ataupun telegraf.

- g. N = *Norms of Interaction and Interpretation* (Norma-norma Interaksi dan Interpretasi) yakni norma-norma interaksi dan parafrase merujuk pada kaidah ataupun tata cara dalam berinteraksi.
- h. G = *Genres* (Jenis Teks) merupakan jenis teks mengacu pada jenis bentuk dalam penyampaian seperti; puisi, narasi, do'a, pepatah dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat di atas, konteks juga dimaksudkan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Menurut Leech (1993:20) konteks dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang bersangkutan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, selanjutnya Imam Syafi'ie dalam (Mulyana, 2005:24), konteks terjadinya suatu percakapan apabila dicermati dengan benar dapat dipilih menjadi empat jenis, diantara lain meliputi:

- a. Sosial context (Konteks sosial) konteks sosial yakni konteks yang timbul akibat menyangkutnya hubungan antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial mengenai kebudayaan tertentu untuk melengkapi hubungan antar pelaku dalam berinteraksi.
- b. Linguistic context (Konteks linguistik) konteks linguistik yakni konteks yang berupa unsur-unsur bahasa pada suatu kalimat dalam komunikasi.
- c. Epistemic context (Konteks epistemic) konteks epistemic merupakan suatu latar belakang untuk mengetahui apa yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- d. Physical context (Konteks fisik) konteks fisik mencakup objek yang disajikan dalam percakapan, tindakan para partisipan, dan tempat terjadinya percakapan.

Deskripsi tentang konteks terjadiya suatu wacana menunjukkan bahwa konteks berperan penting dalam memberikan bantuan untuk menafsirkan suatu percakapan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa secara singkat dalam berkomunikasi konteks merupakan segalanya (Mulyana, 2005:24). Sehingga dalam hal ini konteks dapat diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penulis dan pembaca serta yang menunjang interpretasi terhadap apa yang dimaksud penulis dengan ucapan tertentu.

## **C. Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Menurut Djamah dan Zain (2006:112) guru yakni posisi yang penting bagi pembelajaran dan pemberdayaan suatu bangsa yang tidak mungkin atau tidak bisa digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan suatu bangsa sejak jaman dahulu. Semakin istimewanya keberadaan guru melaksanakan tugas dan perannya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya dalam kesiapan seseorang. Dengan kata lain gambaran manusia yang akan datang tercemin dari gambaran guru dimasa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari “citra” guru di tengah-tengah dalam lingkungan masyarakat.

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan lingkungan masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan ditempat tertentu tidak harus dilembaga formal tetapi bisa juga dirumah, dimasjid, dan sebagainya. Guru menempati kedudukan yang terhormat dalam lingkungan masyarakat, kewajiban seorang guru yang menyebabkan mereka dihormati. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka supaya menjadi anak yang berkepribadian baik.

Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada guru maka dipundak guru diberikan tanggungjawab dan tugas yang berat, mengemban tugas memang berat tetapi lebih berat berat mengemban tanggungjawab sebagai seorang guru. Tanggungjawab guru tidak hanya sebatas dilingkungan sekolah saja karena pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara berkempok, tetapi juga secara individual. Hal inilah yang menuntut guru supaya selalu memperhatikan tingkah laku, sikap, berpakaian, dan perbuatan anak didiknya, yang tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi di luar lingkungan sekolah sekalipun (Serumpaet, 2010:151).

Senada dengan yang dikatakan oleh N.A. Ametembun mengatakan bahwa guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan siswa-siswinya, baik secara individual maupun secara berkelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki wewenang dan tanggungjawab terhadap peserta didik untuk membina anak didik baik secara individual maupun secara berkelompok di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

## **2. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran**

Peran guru yakni seseorang yang berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan guru harus kreatif, professional serta menyenangkan dengan memposisikan dirinya sebagai pembimbing, perencana, pengajar, pengelola kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran. Sadirman merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu :

- a. *Informator*, sebagai pelaksana mengajar laboratorium, informatif, sumber informasi, dan studi lapangan kegiatan akademik maupun umum.
- b. *Organisator*, silabus, workshop, jadwal pelajaran, pengelola kegiatan akademik dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efisiensi dan efektivitas dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- c. *Motivator*, peran motivator sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus memberikan dorongan serta *reintforcerment* untuk mengembangkan potensi siswa, memberikan rangsangan, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
- d. *Director* atau pengarah. Guru harus dapat mengarahkan dan membimbing kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan oleh siswa.
- e. *Inisiator*. Guru sebagai penorong ide-ide dalam proses belajar siswa. Ide-ide yang menjadi pemicu hendaknya ialah ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan oleh peserta didik.
- f. *Transmitter*. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku pemberi tahu kebijaksanaan pengetahuan dan pendidikan.
- g. *Mediator*. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan siswa, misalnya menengangi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika sedang berdiskusi namun tidak berjalan dengan lancar. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media dalam pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat untuk digunakan peserta didik dalam suatu pembelajaran.

- h. *Evaluator*. Guru memiliki tugas untuk mengamati dan menilai perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh untuk menilai peserta didik, namun dengan demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang berlaku yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Sebagian besar di seluruh proses pembelajaran, pengajaran merupakan langkah awal dalam proses yang lebih komprehensif yang melibatkan guru sebagai sumber informasi utama. Karena proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan yang dipimpin oleh guru atau siswa yang berlangsung dalam latar belakang pendidikan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi atau komunikasi yang erat antara guru dan siswa merupakan elemen penting dari proses pembelajaran jangka panjang di sebuah kelas. Interaksi dalam konteks pembelajaran membaca dan menulis memiliki kekayaan tradisi yang melampaui hubungan guru-siswa yang sederhana dan justru berbentuk interaksi edukatif. Dengan demikian, tidak hanya mampu memberikan informasi akan pesan dalam bentuk bahan ajar, tetapi juga dapat menghormati identitas siswa saat mereka masih dalam proses pembelajaran.

### **3. Pengertian Siswa**

Siswa adalah satu-satunya komponen belajar manusia yang paling penting yang mempertahankan posisinya di atas proses belajar. Selama proses belajar, siswa berfungsi sebagai organisasi yang ingin memperoleh kutipan-kutipan untuk tujuan tertentu dan kemudian ingin mencapai tujuan tersebut seefektif mungkin. Siswa akan menjadi motor penggerak sehingga mereka dapat melakukan tugas apa pun yang

mereka butuhkan untuk berhasil dalam studi mereka. Menurut Abu Ahmadi, siswa adalah orang yang belum dewasa dan membutuhkan pekerjaan. Mereka juga memerlukan bantuan bimbingan dari seseorang yang lebih dewasa agar mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai satu-satunya makhluk Tuhan, segenap anggota masyarakat, pemerhati bangsa yang baik, dan sebagai tambahan anggota masyarakat untuk tugas individu atau pribadi mereka.

Menurut Ali (2010), siswa adalah mereka yang secara khusus ditunjuk oleh orang dewasa untuk diberikan kepada guru agar dapat mengikuti proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang berilmu, mampu menjadikan keputusan untuk diri mereka sendiri, mampu bekerja dengan orang lain, dan mampu melakukan percakapan dengan orang lain. Siswa yang dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah seorang anak kecil yang sedang belajar di sekolah atau organisasi lain. Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005), pengertian siswa adalah ketika seseorang pergi ke suatu organisasi tertentu untuk menempuh atau mempelajari tentang berbagai jenis pendidikan. Padahal menurut Daradjat (1995), siswa adalah individu unik yang mengalami berbagai proses berulang dan memiliki potensi dalam dirinya. Dalam proses berkembang ini, pemangag harus memiliki bantuani yang tulus dan amanah selain dipahami oleh anakin itu sendiri.

Senada dengan yang dikatakan Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa didefinisikan sebagai mereka yang bersekolah untuk belajar atau menempuh berbagai bentuk pendidikan formal. Di saat seperti ini, banyak sekali perubahan yang terjadi, baik itu perubahan fisik maupun psikis. Selain itu, mereka juga berkembang secara psikologis dan mulai dapat berbicara secara abstrak seperti orang tua. Di usia ini, wanita mulai menjauhkan diri secara emosional dari orang yang lebih tua untuk

mengejar kemajuan sosial mereka sebagai orang dewasa. Antara tahun-tahun Amerika Serikat 12 dan 22 saat ini berjalan lancar secara global. Dari beberapa terori yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam bidang pendidikan dan dalam berfungsinya sistem belajar sambil bekerja. Siswa adalah orang yang bersekolah untuk belajar atau menempuh berbagai bentuk pendidikan.

#### **D. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran sering disamakan dengan belajar mengajar, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 (tentang standar proses), yang menyatakan bahwa “Proses Perencanaan Pembelajaran antara lain terdiri dari silabus dan RPP, sumber belajar, metodologi pembelajaran, bahan ajar istilah belajar tergolong relatif baru dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan semacam interaksi antara siswa dan guru.

Menurut Rahyubi (2014:7), belajar memiliki makna yang sama dengan mengajar walaupun demikian konotasinya berbeda. Pada konteks pendidikan guru mengajar siswa supaya dapat mempelajari, menguasai, dan memahami isi pelajaran sehingga dapat mencapai tiga aspek yakni; afektif, psikomotor, dan kognitif. Kesan dalam mengajar sebagai pekerjaan guru saja akan tetapi belajar merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik.

Selanjutnya menurut Susanto (2003:19), belajar merupakan suatu proses untuk membantu siswa supaya dapat belajar dengan baik. Sependapat dengan Aprida dan Muhammad Darwis (2017:337), bahwa hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses, yakni; proses mengatur, mengatur lingkungan agar mendorong siswa sehingga dapat menumbuhkan siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan bahasa melambangkan alat komunikasi melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya, saling belajar, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan kemampuan psikologis. Oleh karena itu, pada dasarnya belajar merupakan belajar berkomunikasi. Pembelajaran mengacu untuk meningkatkan keterampilan saat berkomunikasi, baik secara tulisan maupun secara lisan, hal ini pendapat menurut Resmi dkk. (2006:49), pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai pembelajaran supaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan maupun lisan dengan baik.

Bahasa memiliki peran fundamental dalam perkembangan sosial, emosional, dan kecerdasan peserta didik serta melambangkan keberhasilan dalam pencapaian seluruh bidang studi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006, dalam pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik supaya mengenal budaya, budaya orang lain, dan diri sendiri, berpartisipasi dalam masyarakat, yang menggunakan bahasa menemukan serta menggunakan keterampilan imajinatif maupun analitis, ada di dalam dirinya, dan dapat mengungkapkan gagasan maupun perasaan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, pembelajaran bahasa Indonesia mengacu untuk meningkatkan peserta didik baik secara tulisan ataupun secara lisan dengan baik, serta dapat menumbuhkan apresiasi

terhadap suatu karya sastra Indonesia. Keterampilan komunikasi terdapat empat keterampilan berbahasa anantara lain meliputi; membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar yang bertujuan supaya peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar serta menguasai keterampilan berbahasa antara lain meliputi; membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

## **2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa melambangkan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP (Sekolah Menengah Pertama) yakni supaya siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Menurut Resmini, dkk. (2007:31), pembelajaran bahasa Indonesia mengacu supaya dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara tulisan, maupun secara lisan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 22 Tahun 2006 tentang sesuai dengan isi, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik itu secara tertulis maupun secara lisan.
- b. Menghormati dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatuan bangsa.
- c. Memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan kreatif dan tepat untuk berbagai tujuan.

- d. Menggunakan bahasa Indonesia supaya meningkatkan kemampuan bersosial, intelektual, serta kematangan emosi.
- e. Memanfaatkan dan menikmati karya sastra untuk menyempurnakan karakter, memperluas wawasan, keterampilan berbahasa, dan menambah pengetahuan.
- f. Mengembangkan dan menghormati karya sastra Indonesia sebagai intelektual dan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

### **3. Tahap-Tahap Pembelajaran**

Tahap-tahap pembelajaran merupakan pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema atau subtema yang akan dilaksanakan pada satu pertemuan ataupun lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan yakni kegiatan awal dalam suatu pertemuan saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memfokuskan dan membangkitkan motivasi pada peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Abdul Gafur, 2012:174). Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (dalam B. Suryosubroto, 2002:51), dalam tahap ini antara lain meliputi; menyiapkan perlengkapan belajar sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan menenangkan kelas atau mengambil alih pusat perhatian, membahas pekerjaan rumah (PR), dan mengapresiasi peserta didik (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu). Dalam tahap pendahuluan ini guru memotivasi peserta didik supaya lebih antusias saat mengikuti pembelajaran.

## **b. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti yakni tahap pembelajaran agar dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik supaya berpartisipasi aktif, inspiratif, kreativitas, interaktif, kemandirian sesuai bakat, serta dapat memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dan minat (Abdul Gafur, 2012: 174).

Pada kurikulum 2006, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui proses elaborasi, konfirmasi, dan eksplorasi. Pada saat kegiatan pengembangan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir, menyelesaikan masalah melalui tugas-tugas tertentu, dan menganalisis. Pada kegiatan konfirmasi memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat memperoleh umpan balik pembelajaran, pbenahan kesalahpahaman dalam pembelajaran, dan penguatan pemahaman. Selanjutnya pada kegiatan elaborasi guru melibatkan siswa agar dapat mencari informasi yang luas mengenai materi pembelajaran.

Selanjutnya pada kurikulum 2013, kegiatan inti lebih menuntut guru supaya dapat membawa peserta didik berfikir melalui pendekatan secara alamiah yakni dengan menanya, mengamati, membentuk jejaring, mencoba, dan menalar. Menanya memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat membangkitkan perhatian terhadap proses pembelajaran, minat, dan ingin tahu. Mengamati memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya dapat melakukan pengamatan melalui kegiatan menyimak, melihat, membaca, dan mendengar. Membentuk jejaring memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengemukakan ide dengan menggunakan kata-kata lisan, diagram, table, grafik, dan peserta informasi lainnya.

Menalar memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat berfikir secara logis atas fakta yang ada. Mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat membuktikan dan membayangkan demi pengembangan tujuan belajar yakni keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

### **c. Kegiatan Penutup**

Kegiatan penutup merupakan akhir dari pembelajaran. Menurut Abdul Gafur (2012:174), penutup yakni kegiatan yang dilakukan aktivitas dalam pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk penilaian serta refleksi, yang berupa kesimpulan atau rangkuman, tindak lanjut, dan umpan balik. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup ini merupakan pembelajaran yang diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dipelajari peserta didik dan selanjutnya mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.

## **4. Tujuan Interaksi Guru dan Siswa**

### **a. Tujuan Pemberian Penjelasan**

Menurut Wahid Murni dkk (2012:71) keterampilan menjelaskan merupakan aktivitas mengajar yang tidak dapat dihindari oleh guru. Penjelasan diperlukan karena tidak terdapat di dalam buku, guru harus menuturkannya secara lisan. Tujuan utama pemberian penjelasan supaya peserta didik lebih mudah menerima dan memahami informasi secara jelas dari materi yang sedang disampaikan oleh guru. Selanjutnya Menurut Moh. Uzer Usman (2013: 89), tujuan pemberian penjelasan antara lain sebagai berikut:

- 1) Membimbing siswa agar memahami fakta, hukum, dalil, prinsip secara objektif, bernalar, dan definisi.
- 2) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan pertanyaan atau memecahkan masalah-masalah yang ada.
- 3) Untuk mendapat balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan agar dapat mengatasi kesalahpahaman mereka.
- 4) Membimbing siswa agar dapat memproses penalaran dan menghayati menggunakan bukti-bukti yang ada dalam pemecahan suatu masalah.

**b. Tujuan Pemberian Bertanya**

Guru harus bisa mewujudkan kegiatan bertanya dengan melakukan berbagai macam cara dan pendekatan agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru. Kegiatan yang melambangkan komunikasi ini dilakukan secara multi arah antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, akan terjadinya interaksi yang aktif di dalam kelas. Interaksi yang aktif dapat meningkatkan frekuensi berfikir peserta didik sehingga struktur kognitifnya bisa semakin berkembang. Udin Syaefudin Saud berpendapat bahwa di dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Profesi Guru menjelaskan bahwa tujuan pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik, antara lain meliputi :

- 1) Dapat membangkitkan rasa dan minat ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.
- 2) Dapat memusatkan atau memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu masalah yang sedang dibahas.

- 3) Dapat mendiagnosis kesulitan-kesulitan khususnya yang dapat menghambat peserta didik dalam belajar.
- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mensimulasikan suatu informasi.
- 5) Dapat mendorong peserta didik mengemukakan pandangan dalam berdiskusi.
- 6) Dapat mengukur dan menguji hasil belajar peserta didik.

**c. Tujuan Pemberian Penguatan**

Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan memiliki pengaruh sikap positif terhadap suatu proses belajar siswa. Menurut Moh. Uzer Usman (2013:81), penguatan memiliki sikap positif terhadap suatu proses belajar dengan tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan merangsang motivasi belajar siswa.
- 3) Membina tingkah laku siswa yang produktif dan meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Pemberian penguatan dimaksudkan untuk mengajar atau membesarkan hati siswa supaya lebih giat dalam berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas, keterampilan pemberian penguatan ini yang wajib dimiliki oleh guru. Selanjutnya menurut Marno dan M. Idris (2014:130-131), tujuan pemberi penguatan antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan, membangkitkan, dan memelihara motivasi belajar siswa.
- 2) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar.

- 3) Mengembangkan dan mengatur siswa dalam proses belajar.
- 4) Mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah yang lebih baik.
- 5) Mengendalikan tingkah laku siswa serta memperbaiki yang kurang positif dan mendorong siswa agar bertingkah laku produktif.

Penguatan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa baik melalui kata-kata verbal maupun nonverbal seperti menggunakan isyarat-isyarat tertentu. Secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi terhadap kepercayaan diri peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Saediman dalam (Hamzah B. Uno, 2010:65), keterampilan pemberi penguatan bertujuan untuk:

- 1) Memudahkan atau melancarkan dalam proses belajar.
- 2) Meningkatkan perhatian siswa.
- 3) Mengubah dan mengontrol perilaku siswa yang kurang baik ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- 4) Meningkatkan dan mempertahankan motivasi siswa
- 5) Mengarahkan pada cara berpikir yang divergen atau baik serta inisiatif sendiri.
- 6) Mengatur dan mengembangkan diri sendiri dalam proses belajar.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan dalam memberi penguatan perlu mendapatkan perhatian, karena penguatan yang diberikan oleh guru berdampak besar terhadap motivasi siswa untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku tersebut. Tujuan dari pemberian penguatan oleh guru yakni bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan perhatian siswa dalam pembelajaran, serta dapat mengembangkan cara berpikir siswa kearah yang lebih baik dan dapat mengontrol tingkah laku siswa kearah produktif.

### **E. Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja**

Di kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja terdapat delapan kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, dan VIII H. Peneliti hanya meneliti tiga kelas yaitu kelas VIII E, VIII F, dan VIII G yang siswanya terdiri dari tiga puluh dua anak, setiap kelas jumlah perempuan dan laki-laknya berbeda-beda. Kelas VIII E jumlah perempuan 24 siswi dan laki-laki 8 siswa, kelas VIII F jumlah perempuan 22 siswi dan laki-laki 10 siswa, terakhir kelas VIII G jumlah perempuan 20 siswi dan laki-laki 12 siswa.

### **F. Kerangka Pemikiran**

Bahasa melambangkan alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh guru dan siswa untuk berinteraksi. Adanya kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sebab itu, peran bahasa dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik apabila tanpa adanya fungsi bahasa. Ketika guru dapat mengenali unsur-unsur kunci dari perilaku siswa yang sukses saat menyajikan materi kelas, bahasa dapat diajarkan seefektif mungkin. Perlunya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik yang diucapkan dalam tulisan maupun lisan, ditekankan dalam ajaran tindak tutur oleh guru.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak direktif seorang guru dapat menggunakan jenis-jenis tindak tutur direktif (perintah, permintaan, pemberian izin, pertanyaan, nasehat, dan larangan) untuk menghidupkan interaksi saat belajar mengajar berlangsung dan fungsi tindak tutur (perintah, permintaan, pemberian izin, pernyataan, nasehat, dan larangan) digunakan untuk mengekspresikan suatu

pernyataan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Setiap jenis-jenis tindak tutur tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang berperan penting untuk mengekspresikan pernyataan dalam interaksi saat belajar mengajar berlangsung. Berlandaskan dukungan tujuan dasar teoretik yang didapatkan dari investigasi teori yang dijadikan peringatan dalam konseptual fleksibel penelitian, maka memperoleh Kerangka Pemikiran yang dapat disusun sebagai berikut :

